

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara fundamental, termasuk dalam menyampaikan pandangan, sikap, dan penilaian terhadap berbagai persoalan publik. Salah satu perubahan paling signifikan adalah meluasnya penggunaan media sosial sebagai ruang diskursif yang memungkinkan masyarakat memproduksi dan menyebarkan wacana secara luas dan cepat. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian ideologi, kritik, dan sikap sosial (Fairclough, 1995).

Media sosial X (sebelumnya dikenal sebagai *Twitter*) merupakan *platform microblogging* yang memungkinkan pengguna menyampaikan pesan secara publik dan real time. Platform ini memiliki karakteristik utama berupa pembatasan jumlah karakter, penggunaan tagar (*hashtag*), fitur *repost*, dan *reply* yang memungkinkan terjadinya interaksi diskursif secara cepat dan terbuka. Boyd dan Ellison (2007) mendefinisikan situs jejaring sosial sebagai "layanan berbasis web yang memungkinkan individu membangun profil publik, mengartikulasikan daftar pengguna lain yang terhubung, serta menelusuri koneksi antar pengguna dalam sistem tersebut." Karakteristik tersebut menjadikan X sebagai ruang produksi dan distribusi wacana publik yang dinamis, termasuk wacana politik.

Media Sosial X berfungsi sebagai arena diskursus yang memungkinkan masyarakat menyampaikan opini, kritik, dan aspirasi secara langsung kepada aktor politik maupun khalayak luas. Papacharissi (2015) menyatakan bahwa "ruang publik dalam jaringan digital direstrukturisasi oleh teknologi jaringan itu sendiri, sehingga berbeda dari ruang publik konvensional karena dipengaruhi oleh *algoritma*, jaringan pengguna, serta kecepatan distribusi informasi." Kritik politik yang muncul dalam platform X sering kali bersifat aktual, responsif, dan tersebar secara luas dalam waktu singkat.

Fairclough (1995) menegaskan bahwa "wacana merupakan bentuk praktik sosial yang tidak netral, karena selalu diproduksi dan dipahami dalam relasi sosial tertentu." Pandangan tersebut menegaskan bahwa teks kritik politik di media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai struktur linguistik semata, melainkan sebagai tindakan sosial yang merepresentasikan relasi kuasa dan posisi ideologis tertentu dalam ruang komunikasi publik. Salah satu bentuk wacana yang berkembang di media sosial adalah teks kritik politik, yaitu teks yang memuat penilaian terhadap suatu fenomena atau kebijakan politik disertai alasan dan argumen pendukung. Menurut Kosasih (2017), teks kritik memiliki ciri utama berupa adanya "evaluasi, argumentasi, dan penegasan sikap penulis terhadap objek yang dikritik."

Pembelajaran Bahasa Indonesia, teks kritik merupakan salah satu jenis teks yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Pembelajaran teks kritik menuntut peserta didik untuk memahami struktur teks, ciri kebahasaan, serta kemampuan menilai suatu fenomena secara logis dan argumentatif (Kemendikbud, 2022). Bahan ajar teks kritik idealnya bersumber dari teks yang dekat dengan realitas sosial peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil telaah terhadap buku teks Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk SMA/MA Kelas XII Edisi Revisi (Kemendikdasmen, 2025) menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Buku siswa tersebut menyusun pembelajaran dalam empat bab utama, yaitu (1) Menulis Surat Lamaran Kerja dan Daftar Riwayat Hidup yang Mengesankan, (2) Layar Kecil, Pikiran Besar: Literasi dari Film Pendek, (3) Menelusuri Realitas Sosial melalui Drama Indonesia dan Dunia, dan (4) Mengeksplorasi Khazanah Budaya Nusantara melalui Feature Berbasis Digital. Teks kritik tidak ditempatkan sebagai materi pembelajaran tersendiri dalam buku tersebut. Rujukan terhadap teks kritik hanya muncul secara implisit dalam konteks apresiasi karya, bukan sebagai genre teks yang dipelajari secara utuh dari segi struktur, ciri kebahasaan, dan fungsi sosialnya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang mengharapkan peserta didik mampu berpikir kritis dan evaluatif dengan ketersediaan contoh teks kritik yang kontekstual dalam bahan ajar. Prastowo (2015) menjelaskan bahwa "bahan ajar dapat dikembangkan atau diperkaya melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar yang aktual dan dekat dengan realitas peserta didik." Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah bahan ajar pengayaan, yaitu materi tambahan yang digunakan untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman tanpa menggantikan materi inti yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Penelitian terdahulu telah mengkaji wacana di media sosial menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Pitaloka (2021) mengkaji kicauan Twitter bertagar #2019GantiPresiden menggunakan model Fairclough dan menemukan tiga strategi wacana yang digunakan pengguna, yakni memutarbalik fakta, analogi, dan satire. Pardede, Khairani, dan Pranachitra (2022) menganalisis cuitan akun Twitter dengan latar isu-isu politik menggunakan teori Van Dijk dan menemukan beragam unsur teks, kognisi sosial, dan konteks yang merepresentasikan relasi kuasa. Salam, Akib, dan Dahlan (2024) mengkaji sarkasme dalam Twitter menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dan menemukan berbagai bentuk, fungsi, dan makna sarkasme dalam 50 sampel postingan. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa teks di media sosial X merupakan objek kajian kebahasaan yang valid dan relevan, namun belum ada yang secara spesifik mengkaji teks kritik politik di platform tersebut sebagai alternatif pengayaan bahan ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian teks kritik politik di media sosial X dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan Analisis Wacana Kritis model Fairclough. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan wacana digital, khususnya sebagai alternatif pengayaan bahan ajar teks kritik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik teks kritik politik dalam media sosial X ditinjau dari dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial?
2. Bagaimanakah kelayakan teks kritik politik dalam media sosial X sebagai alternatif bahan ajar teks kritik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
3. Bagaimanakah model pengembangan bahan ajar teks kritik berbasis kritik politik dalam media sosial X?

1.3. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik teks kritik politik dalam media sosial X ditinjau dari dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial berdasarkan Analisis Wacana Kritis model Fairclough.
2. Mendeskripsikan dan menguji kelayakan teks kritik politik di media sosial X sebagai alternatif pengayaan bahan ajar teks kritik.
3. Mendeskripsikan dan menghasilkan model pengembangan bahan ajar teks kritik berbasis kritik politik dalam media sosial X.

1.4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik terapan, khususnya dalam bidang Analisis Wacana Kritis terhadap teks digital. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis teks autentik yang bersumber dari wacana digital, sejalan dengan pandangan Fairclough (1995) dan Herring (2004) bahwa bahasa dalam media digital merupakan bentuk praktik wacana kontemporer yang layak dianalisis secara linguistik.

Penelitian ini bermanfaat bagi tiga pihak. Pertama, bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar teks kritik yang bersumber dari teks autentik dan kontekstual. Richards (2001) dan Nunan (1989) menyatakan bahwa "teks autentik yang

berasal dari penggunaan bahasa nyata dapat meningkatkan relevansi pembelajaran bahasa." Kedua, bagi peserta didik, penelitian ini menyediakan contoh teks kritik yang relevan dengan kehidupan sosial sehingga membantu peserta didik memahami karakteristik teks kritik, khususnya struktur dan ciri kebahasaannya. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi awal bagi yang tertarik mengkaji teks kritik, wacana politik, atau pemanfaatan media sosial sebagai sumber data kebahasaan.